

Tafsir Ditinjau dari Sumbernya : *Tafsir Bi Al-Ma'thur, Tafsir Bil Al-Ra'yi, Tafsir Bil Al-Ishari*

Faisal Amir Toedien^{1*}, Alwizar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: 22490114357@students.uin-suska.ac.id^{1*}, Alwizar@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perihal penafsiran Al-Qur'an berdasarkan sumber-sumbernya: *tafsir bi al-ma'thur*, *tafsir bil al-ra'yi*, dan *tafsir bil al-Ishari*. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan analitis deskriptif. Artikel ini mengacu pada literatur klasik dan kontemporer terutama dengan artikel terkait. Adapun *Tafsir bi al-ma'thur*, yang berakar pada riwayat otentik (asli) dari Qur'an, hadis nabi, *ijma'* sahabat-*tabi'i-tabi'in*. Selanjutnya, *tafsir bil al-ra'yi* memanfaatkan akal (*ratio*) yang memungkinkan untuk beradaptasi dengan intelektual logis. Kemudian *tafsir bil al-Ishari* yang menekankan dimensi simbolis (spiritual) dan mistik para sufi. Temuan penelitian ini menggarisbawahi legitimasi ketiga metode tersebut dengan dominasi pada *tafsir Ma'thur* dan *ra'yi* sebagai pendekatan yang paling menonjol dan diakui secara luas dalam kesarjanaan Al-Qur'an. Namun, penelitian ini juga mengakui keabsahan *tafsir Ishari* sejauh dalam pedoman etika para mufassir terpenuhi. Pada akhirnya, artikel ini menggarisbawahi pentingnya menyeimbangkan metode tradisional, rasional, dan spiritual untuk menumbuhkan pemahaman yang komprehensif dalam mengkaji al-Qur'an.

Kata kunci: *tafsir bi al-ma'thur, tafsir bil al-ra'yi, tafsir bil al-Ishari*

Abstract

This research examines the interpretation of the Qur'an based on its sources: *tafsir bi al-ma'thur*, *tafsir bil al-ra'yi*, and *tafsir bil al-Ishari*. By using literature research method with descriptive analysis. This article refers to classical and contemporary literature especially with related articles. As for *Tafsir bi al-ma'thur*, which is rooted in authentic (original) history from the Qur'an, hadith of the prophet, *ijma'* of the companions-*tabi'i-tabi'in*. Furthermore, *tafsir bil al-ra'yi* utilizes reason (*ratio*) which allows it to adapt to logical intellectuals. Then *tafsir bil al-Ishari* which emphasizes the symbolic (spiritual) and mystical dimensions of the Sufis. The findings of this study underline the legitimacy of the three methods with the dominance of *tafsir Ma'thur* and *ra'yi* as the most prominent and widely recognized approaches in Qur'anic scholarship. However, it also recognizes the validity of *Ishari* *tafsir* to the extent that the ethical guidelines of mufassirs are met.

Ultimately, the article underscores the importance of balancing traditional, rational, and spiritual methods to foster a comprehensive understanding of the Qur'an.

Keywords : *tafsir bi al-ma'thur, tafsir bil al-ra'yi, tafsir bil al-Ishari*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia membutuhkan bimbingan atau petunjuk untuk mencapai dan melakukan sesuatu. Petunjuk-petunjuk tersebut telah diturunkan oleh Allah SWT dalam berbagai bentuk kisah dan peristiwa yang tertuang dalam sebuah kitab yang bernama Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, dan Nabi Muhammad SAW menyampaikannya kepada umatnya. Hukum Islam telah dijelaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an dan hadist sebagai aturan dan norma untuk dipedomani oleh manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.

Norma-norma tersebut disampaikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu-Nya yang tertuang dalam Al Qur'an. Namun, tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki ketentuan hukum melainkan masih banyak hal yang bersifat tersirat, tertutup, atau global dan perlu penjelasan lebih lanjut. Maka dalam peran pertamanya, Nabi lah yang menjelaskan apa yang ada di dalam Al Qur'an melalui perkataan, perbuatan, dan taqirinya. Adapun para sahabat yang turut serta dalam menafsirkan hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang dikutip oleh Kamilus menurut Abdul Qadir adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab Berikut ini beberapa nama di antara para sahabat yang dikenal banyak berpartisipasi dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan dengan para sahabat yang lain.(Shaleh, n.d.)

Pada zaman dahulu sejak nabi masih hidup hingga beliau wafat, para sahabat telah mempelajari dan menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an bersama nabi sehingga beberapa hal dapat didiskusikan dengan mudah. Namun, setelah masa ini berlangsung, beberapa ahli mulai mengkodifikasikan tafsir-tafsir yang telah ada sebelumnya. Sehingga upaya penafsiran Al-Qur'an dan hadits sebagai bentuk penjelasan terhadap isi dan hal-hal yang sebenarnya yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits sehingga jelas atau terungkap maknanya.

Dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju baik yang bersifat khusus agama maupun umum. Dalam menghadapi permasalahan saat ini, menjelaskan sesuatu tidak hanya dengan akal saja, namun sebenarnya sudah ada penjelasan sebelumnya dari nabi dan sahabat, namun jika tidak dapat juga diungkap maka akal dilibatkan secukupnya dengan kemaslahatan yang disesuaikan. Maka pembahasan tafsir melalui sumber-sumber asli, pendapat dan akal akan dibahas dalam tulisan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan (library research). Para peneliti bertujuan untuk tetap sangat terbuka terhadap faktor-faktor yang berkembang yang mempengaruhi pola yang mereka teliti.

Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif, memberikan gambaran yang rinci dan tepat mengenai situasi atau kelompok tertentu. Penelitian ini menggunakan analisis teks kualitatif deskriptif. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal akademis, dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Penelitian kepustakaan adalah metodologi yang mengandalkan analisis data sekunder, yang dikumpulkan dari materi yang dipublikasikan seperti buku, jurnal akademik, dan sumber ilmiah lainnya. Tidak seperti penelitian lapangan, penelitian perpustakaan tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian atau pengumpulan data melalui survei atau eksperimen. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada sintesis dan analisis literatur yang ada untuk mengeksplorasi kerangka kerja teoritis, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan, dan mendapatkan wawasan tentang topik yang diteliti. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam bidang-bidang seperti ilmu sosial, humaniora, dan penelitian sejarah, di mana data primer mungkin sulit diakses atau tidak diperlukan. Dengan meninjau berbagai karya ilmiah, peneliti dapat membangun fondasi yang kuat untuk penyelidikan lebih lanjut dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian. (Ishtiaq, 2019)

Salah satu keuntungan utama dari penelitian kepustakaan adalah efisiensinya dalam mengumpulkan informasi dalam jumlah besar dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan telah ditinjau oleh rekan sejawat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa berbagai perspektif tentang suatu masalah, membandingkan temuan dari berbagai penelitian, dan mengontekstualisasikan penelitian mereka sendiri dalam tubuh pengetahuan yang ada. Namun, metode ini memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada ketersediaan data yang ada dan ketidakmampuannya untuk menangkap informasi baru yang bersifat langsung. Terlepas dari keterbatasan ini, penelitian kepustakaan tetap menjadi alat yang penting untuk mengembangkan wawasan teoritis, mendukung argumen, dan menginformasikan penelitian empiris. Penelitian kepustakaan memberikan latar belakang dan konteks yang diperlukan untuk memajukan penyelidikan ilmiah dan membentuk penelitian di masa depan. (Leedy et al., 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Tafsir bi al-Ma'thur*

Pengertian *Tafsir bi al-Ma'thur*

Tafsir merupakan "*bayan*" atau penjelas, sehingga dinyatakan pula bahwa tafsir merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana memahami Al-Qur'an. Tafsir sendiri merupakan pembahasan tentang seluk beluk yang menyangkut Al-Qur'an baik dari segi memahami dilalah ayat-ayat maupun dari segi kewahyuannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia tersebut.

Sementara *Tafsir bil-Ma'thur* bermaksud *al-izhar* yakni membuka dan menampakkan, (Yusuf, 2013) sebagaimana yang dikutip oleh Kadar dalam kitab *At-Ta'rifat* karya Ali menyamakan makna dengan *tafsir bil riwayat*. (Al-Jarjani, 1988) sedangkan *bil-Ma'thur* sendiri berasal dari *isim maf'ul* "*atsara*" yang berarti manqul atau dinukilkan. Penjelasan kandungan yang dinukilkan ini bermakna pengembalian pada

sumber asli, baik yang di nukilkan dari Allah melalui Al-Qur'an, yang dinukilkan dari Nabi saw berupa Hadist, dan dari para sahabat ra, dan tabi'in.(Siregar, 2018)

Dalam definisi lain, kata "*Ma'thur*" berasal dari akar kata *atsara-ya'tsuru-atsran* yang berarti sisa sesuatu atau bekas jejak sesuatu. Namun, secara istilah, para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan tafsir bi al-ma'tsur (Arsad Nasution, 2018). *Tafsir bi Ma'thur* dikenal dengan sebutan penafsiran berdasarkan sumber dan dinukilkan dari akar asli. Sehingga, dalam pentafsirannya lebih mementingkan dan mengedepankan dalil-dalil yang kuat berdasarkan qur'an dan hadist nabi.

Sejarah munculnya *Tafsir bi al-Ma'thur*

Tafsir Bi Al-Ma'thur juga dikenal dengan sebutan *Tafsir Bi Al-Naql* atau *Tafsir Bi Al-Manqul* dan *Tafsir Bi Al-Riwayah* karena pada hakikatnya *Tafsir Bi Al-Ma'thur* adalah penafsiran yang bersumber pada ilmu-ilmu kalam sebelumnya yang artinya Quran dan Hadist. Tafsir Bi Al-Ma'tsur merupakan salah satu metode tafsir yang pertama kali muncul dalam sejarah khazanah intelektual Islam.(Achmadin & Fattah, 2024)

Pada periode Periwaiyatan disebut pula sebagai *periode of narration*.(Lutfhi et al., 2022) Periode narasi, yang mana kala itu para sahabat menukil atau mengambil penafsiran dari Rasulullah SAW atau oleh sahabat dari sahabat, atau oleh tabi'in dari sahabat, dengan cara penukilan yang dapat dipercaya, teliti, dan memperhatikan jalur periwaiyatan. pada masa para sahabat, ilmu tafsir masih menggunakan narasi lisan dalam penceritaannya. Setelah era itu maka dilakukan kodifikasi menyeluruh di kepemimpinan Umar terhadap sumber tafsir dan hasil tafsir lisan tersebut dan era keberlanjutannya dilakukanlah penyusunan menjadi kitab tafsir. Ada masanya menggunakan tadwin (pembukuan) dan kodifikasi. Meskipun kodifikasi tersebut pertama kali masuk dalam kategori literatur hadis, namun termasuk dalam jilid-jilid Tafsir bi al-Ma'tsur yang khas serta jelas bagi Tabi'in, Sahabat, dan Nabi Muhammad SAW ketika tafsir menjadi disiplin tersendiri.(Firdaus et al., 2022)

Ringkasnya, dalam pertumbuhan dan perkembangan tafsir bil ma'thur menempuh tiga periode, yakni: periode pertama pada masa nabi, sahabat dan permulaan masa Tabi'in ketika tafsir belum ditulis. Pada periode ini tafsir, periwaiyatan tafsir secara umum dilakukan dengan lisan. Periode kedua, dengan masa mengkodifikasikan hadis secara resmi pada 101 masa pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz. Tafsir bil ma'thur ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis dan dihimpun dalam salah satu bab hadis. Periode ketiga dimulai dengan penyusunan kitab tafsir bi al ma'thur yang berdiri sendiri.

Dasar Pendekatan *Tafsir bi al-Ma'thur*

Manafsirkan Ayat dengan Ayat (*Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*)

Penafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an juga. Karna Al-Qur'an pada dasarnya saling menafsirkan ayat yang ada, ayat yang global yang terdapat dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh ayat yang ada di tempat lain, dan apa yang disebut secara ringkas dalam Al-Qur'an ditafsir secara mendetail pada ayat yang lain.(Siregar et al., 2022)

Terkadang, makna suatu lafadz tergambar secara samar dan belum jelas. Kemudian, ada ayat lain dalam surah yang sama atau mungkin berbeda yang

menjelaskan lafadz tersebut itulah metode tafsir quran dengan quran pada *Tafsir bi al-Ma'thur*. (Yusuf, 2013)

Tafsir qur'an bil qur'an ini mampu menjelaskan suatu ungkapan ringkas dengan keterangan jelas, mampu menyamakan ungkapan *mujmal* dengan *mubayyan*, mampu menyamakan ayat yang *muthlaq* dengan *muqayyad*, mampu mengkompromikan, mampu menjelaskan dengan qira'at sama maupun berbeda dan juga mampu mentakhshish kan ayat baik muttashil maupun munfashil. (Yusuf, 2013) Adapun contoh *Tafsir qur'an bil qur'an* seperti pada surah ar-rahman ayat 19 & 20 yang menjelaskan tentang :

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ . بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

“Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu. Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.”

Kemudian ayat tersebut dicarikan tafsirnya dengan al-Qur'an yang padanya didapatkan penjelasan mengenai makna laut yang dimaksud sebagaimana yang terjelaskan pada surah al-Furqan ayat 53 :

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِجْرًا مَّحْجُورًا

“Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.”

Maka berdasarkan penjelasan ini, tergambarlah makna air yang dimaksud yakni laut yang satunya asin dan yang satunya tawar, beginilah salah satu cara mentafsiran suatu makna lafadz pada lafadz yang berbeda surah.

Menafsirkan Ayat Dengan Hadist (*Tafsir al-Qur'an bi al-Hadist*)

Penjelasan atau tafsir dari penemuan suatu lafadz ayat yang penjelasan detailnya dari ayat tersebut di cari pada sesuatu yang terdapat pada sunnah atau Hadist Rasulullah Saw, karena fungsi dari Sunnah (hadist) adalah sebagai penjelas atau penerang dari Al-Qur'an. Adapun hadis nabi merupakan penjelasan dari nabi sebagai keterangan langsung yang juga menjelaskan hikmah, makna serta ajaran atau tata cara.

Tafsir al-Qur'an bi al-Hadist ini mampu menjelaskan ungkapan qur'an yang masih hal *mujmal*, mampu menjelaskan hal sulit, mampu *mentakhshish* lafadz yang umum, mampu *menqaidkan* ungkapan *muthlaq*, mampu menjelaskan *nasakh* dan menguatkan penjelasan lafadz quran itu sendiri yang masih global (Arsad Nasution, 2018). Adapun contohnya, seperti pada potongan al-Baqarah 185 :

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”

Kemudian dijelaskanlah dengan hadist :

صُومُوا لِرُؤُوبِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوبِهِ فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

“Puasalah kamu dengan melihat hilal dan berbukalah kamu dengan melihatnya. Jika awan menutup kamu, sempurnakanlah hitungan bulan Sya’ban 30 hari.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun fungsi hadist di atas menjelaskan tentang waktu memulai dan mengakhiri puasa sebagaimana yang belum tergambar pada potongan lafadz Q.S 2:185 tersebut. Maka kapan mulai puasa Ketika Ramadhan tiba dijelaskan sejak mulai tampak hilal dari terbenam matahari sampai terbit dan diakhiri dengan lebih kurang 30 hari apabila terkendala dalam penglihatan maka ini yang paling aman.

Menafsirkan Ayat Dengan Perkataan Sahabat dan Tabi’in (*Tafsir al-qur’an fi riwah al-sahabah aw tabi’in*)

Para ulama berpendapat bahwa setelah Nabi SAW wafat, orang paling memahami Qur’an adalah sahabat. Maka dari itu pendapat-pendapat sahabat dijadikan ulama tafsir sebagai sahan atau sumber dalam penafsiran ayat-ayat alquran.(Shihab, 2015) Sahabat merupakan generasi pertama yang menerima pembelajaran langsung dari baginda rasul terutama perihal makna dan isi kandungan al-Qur’an. Dikarenakan juga mereka mayoritas bangsa arab maka memahami al-Qur’an pun bukanlah hal yang sulit, karnanya dikala itu jika terdapat hal yang tidak dimengerti dari al-Qur’an mereka akan langsung menanyakan kepada Nabi.

Namun, dikala rasul telah tiada, para sahabat mencari dan melakukan pentafsiran *bi al-Qur’an dan bi hadist* dengan keilmuan masing-masing, jikalau permasalahan tidak menemukan titik terang barulah para sahabat berijtihad untuk mengkaji hal tersebut. Hasil ijtihad inilah yang dipakai dalam menjelaskan makna terkandung dalam al-Quran.(Yusuf, 2013) Pola tradisi penafsiran antara sahabat dan tabi’in relatif sama. Hal yang membedakannya adalah terletak pada persoalan sektarianisme. Pada masa sahabat belum ada sektarianisme atau aliran tafsir secara tajam, sementara pada masa tabi’in telah lahir aliran-aliran tafsir yang berdasarkan pada wawasan. Hal ini dikarenakan para mufassir di masa tabi’in mulai menyebar ke daerah-daerah tertentu.(Permana, 2020)

Pemahaman dalam menafsirkan hadist bagi para sahabat tentu tidak sembarang dan memiliki acuan atau kriteria rujukan terperinci. Adapun rujukannya yakni kuat pengetahuan Bahasa Arabnya, tentang adat kebiasaan orang Arab, mengetahui keadaan Yahudi dan Nasrani masa-masa turunnya qur’an dan kemampuan *problem solving* yang cukup memadai. Dengan ini maka tafsir yang bisa di ambil selain dari qur’an dan hadist di perkuat dengan ijtihad para sahabat Nabi.(Lutfhi et al., 2022) Sehingga tafsir sahabat ini dibagi menjadi 4 kedudukan yakni tafsir yang langsung ke nabi (marfu’), tafsir bahasa, tafsir ahli kitab, sebagai ijtihad.(Harun, 2012) Sebagaiaman contoh pada surah al-Falaq ayat 1 yakni:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga/menguasai) waktu fajar (subuh)

Menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang di kutip dari Ibnu Jarir dalam *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* dan dirangkum oleh Balya, dkk. Ibnu Abbas memberikan penafsiran kata الفلق dengan dua kata yang berbeda, pertama nama penjara di neraka jahannam dan Kedua kata الفلق adalah nama waktu fajar. Keduanya dianggap benar tergantung konteks, jika membicarakan menjaga ibadah subuh maka diartikan waktu fajar, namun jika membicarakan berlindung dari siksaan neraka maka yang dimaksud ialah nama penjara di neraka. (Achmadin & Fattah, 2024)

Dalam konteks ini, pentafsiran sahabat lebih cocok dalam topik *bil ma'thur*, sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa ada tafsir yang serupa dengan tafsiran sahabat yang disebut tafsir perkataan dan pendapat tabi'in. Hanya saja ucapan para tabi'in itu tidak berdasarkan sumber dari Rasulullah melalui sahabat, tapi hanya diambil dari pendapat sendiri atau sumber-sumber lain. Maka beberapa mengolompokkan tafsir tabi'in kepada *Tafsir bi al-Ra'yi*. (Siregar, 2018)

Adapun kitab yang populer membahas *tafsir bi mashur* ini ialah *Jami'al- Bayyan fi Tafsir Qur'an* Pengarangnya adalah Abu Ja'far Abu Muhammad bim Jarir at Thabari, lahir di Amjul Thabaristan 224 H, wafat di Baqdad 310 H. Kitabnya termasuk kitab tafsir dengan Ma'tsur yang paling agung, paling banyak mencakup pendapat para sahabat dan tabi'in serta dianggap sebagai pedoman pertama bagi *mufasirin*. Karya lain, *Tafsir al- Al-Qur'an Azhim* dikarang oleh Abu Al-Fidha Imaduddin bin Amer bin Katsir ad Dimasyqi, lahir di Busro Syam, tahun 700 H, *Ad-Darul Mantsur Tafsiril Ma-tsur* pengarang tafsir ini adalah imam Al Hafidz Jamaluddin Abdul Fald Abdurrah man Ibnu Abu Baqar Muhammad Al Sayuthi Asy-Shafi'i. Beliau lahir pada tahun 489 H. dan wafat tahun 911 H, *Ma'alimut Tanziil* Pengarangnya adalah imam Al Husein Ibnu Masud bin Muhammad Baqhawi wafat pada tahun 510 H (Siregar, 2018), *Al-Kasyf wa Al-Bayan an Tafsir Al-Qur'an*, *Al-Nukat wa al 'Uyun* oleh al-Mawardi, *Al-Muharrir al-wajiz fi tafsir al-kitab al 'aziz*, *Zad al-Ma'asir fi 'ilm al-Tafsir*, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, *Al Jawahir al-Hasan fi Tafsir Al-Qur'an*, *Al Durr al Mantsur fi al tafsir al-Ma'tsur*, (Achmadin & Fattah, 2024)

Konsep Tafsir bi al-Ra'yi

Pengertian Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi ra'yi secara etimologi dapat diartikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan *ijtihad*. *Al-Ra'yi* merupakan masdar dari *yar'i-ra'yan-wa-ru'yatan* yang memiliki arti pendapat, opini atau pikiran, melihat, menyaksin, Kata ini biasa dipakai dalam berfikir, meneliti dan menelaah. (Permana, 2020) Secara terminologi *tafsir bi ra'yi* adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Adapun tempat berpendapat ini biasa dituangkan dalam hal *asbab nuzul*, dan *nasikh Mansukh*. (Mukarromah, 2013)

Dalam sisi lain, *Tafsir bi al-ra'yi* dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapat ijtihad. Mufassir cenderung memiliki perbedaan pendapat dalam memaksimalkan potensi akal untuk memecahkan berbagai macam hal. (Arsad Nasution, 2018) Nama lain dari al-tafsir

bi al-ra'yi itu sendiri adalah *al-Tafsir bi al-dirāyah*, *bi al-ijtihād* dan *bi al-Manqūl*, diberi nama demikian karena mufasssir (orang yang menafsirkan al-Qur'an) berpegang teguh terhadap ijtihatnya sendiri bukan berdasar atas *riwāh al-sahābah aw tabi'in*.(Qatthan, 1995)

Sehingga dapat diringkas bahwa *Tafsir bir-ra'yi* ialah tafsir yang Ketika menjelaskan suatu makna, mufasssir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbat*) yang didasarkan pada *ra'yi* semata. *Ra'yi* harus di sertakan bukti seperti pendapat atau penafsiran ulama salaf, sahabat dan tabi'in lain, agar tidak menyimpang. Namun jika hanya pendapat kosong semata yang tidak disertai bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap Kitabullah. Dan kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah.(Qatthan, 1995)

Maka berdasarkan definisi di atas maka *tafsir bi al-ra'yi* adalah penafsiran seorang *mufasssir* yang sudah mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab dan sebagainya, demi mencari makna suatu ayat dalam menafsirkan al-Qur'an yang kemudian dipadukan dengan nalar, akal (*ratio*) untuk berijtihad *mufasssir* itu sendiri.(Suma, 2014)

Beberapa kitab terkenal perihal tafsir *ra'yi* ialah: Mafatih al-Ghayb, karya Fakh al-Razi (w. 606 H.), Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil, karya al-Baidhawī (w. 691 H.), Madarik al-Tanzil wa al-Haqa'iq al-Takwil, karya al-Nasafi (w. 701 H.), Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Takwil, karya al-Khazim (w. 741 H.)(Ba'asiyen, 2005) Tafsir al-Jalalain (karya Jalaluddin Muhammad Al-Mahally dan disempurnakan oleh Jalaluddin Abdur Rahman As Sayuthi), Tafsir Al-Baidhawī, Tafsir Al-Fakhrur Razy, Tafsir Abu Suud, Tafsir An-Nasafy, Tafsir Al-Khatib, Tafsir Al-Khazin.(Arsad Nasution, 2018).

Latar Belakang Sejarah *Tafsir bi al-Ra'yi*

Tafsir pada mulanya dinukil (dipindahkan) melalui penerimaan (dari mulut ke mulut) dari riwayat; kemudian dibukukan sebagai salah satu bagian hadis; selanjutnya ditulis secara bebas dan mandiri. Maka berlangsunglah proses kelahiran at-tafsir bil ma'siir (berdasarkan riwayat), lalu diikuti oleh at-tafsir bir ra'yi (berdasarkan penalaran).(Qatthan, 1995) *Tafsir bi ar-ra'yi* muncul sebagai sebuah "corak" penafsiran akhir setelah munculnya *tafsir bi al-ma'tsur*, walaupun sebelumnya *ra'yi* dalam pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan Al-Quran yang berlanjut ke tabi'l dan generasi seterusnya.(Mile & Arif, 2022)

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, muncul banyak disiplin ilmu dan ulama-ulamapun mulai menguasai banyak disiplin ilmu tersebut, di sisi lain secara bersamaan pula timbul masalah yang tidak dibahas dalam quran maupun hadist yang juga pesatnya. Maka untuk menjawab hal ini ulama bersikeras memaksimalkan *ratio* (akal) mereka dalam menafsir untuk menemukan jawaban dan solusi yang tepat untuk permasalahan yang di hadapi zaman tersebut. Maka muncullah ide yang menjadi ijtihad masing-masing Penafsir (*mufasssir*) sehingga tiap arah bahasan satu cenderung beda dengan yang lainnya. Namun *ra'yi* cenderung berpotensi di tolak karena di khawatirkan menimbulkan kesesatan sehingga mufasssir harus memenuhi syarat-syarat.(Algifari, 2024).

Legitimasi *Tafsir bi al-Ra'yi*

Para ulama memberlakukan syarat-syarat yang begitu ketat bagi seseorang untuk dapat disebut *mufasssir*. Hal ini tentu saja beralasan terutama bila kita mengamati sumber-sumber ajaran Islam yang begitu ketat memberikan rambu-rambu bagi siapa saja yang ingin memberikan pemahaman terhadap suatu ayat di dalam Alquran agar tetap terjaga dan jauh dari konteks menyesatkan atau pemaksaan ideologi yang salah bahkan menyimpang. Maka menghindari hal ini diberlakukan beberapa syarat.(Ba'asiyen, 2005)

Adapun syarat tersebut ialah Penafsir harus terlebih dahulu memahami bahasa Arab perihal *nahwu*, *Sharaf*, *maupun isytiqاق* dan *balaghah*nya secara benar, dan aspek-aspek dilalah atau hukum yang dapat membuktikan bahwa seorang mufasssir menggunakan syair-syair arab masyarakat jahiliyah sebagai pendukung dalam penafsirannya. Kedua, penafsir harus melihat dan memperhatikan *asbabun nuzul* ayat yang ditafsirkan ketika Allah menurunkan ayat tersebut. Selanjutnya, penafsir harus menguasai ilmu *qira'at*, *ushuluddin*, *ushul fiqh* dan harus mampu melihat serta mengetahui *nasikh* dan *mansukh*, *qira'at* dan lain-lain.(Arsad Nasution, 2018)

Di sisi lain, terdapat lima perkara yang harus para mufasssir jauhi ketika ia menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Ra'y; Pertama, lemahnya seseorang di dalam menjelaskan maksud dan tujuan Allah dari al-Qur'an dengan ketidaktahuan terhadap kaidah bahasa serta dasar fundamental syari'at. Kedua, berbicara panjang lebar tentang pengetahuan yang hanya Allah yang mengetahuinya, semisal fenomena hari kiamat, ketiga, menggunakan hawa nafsur dan istihsân, keempat, menggunakan tafsir yang bathil, dan kelima, menafsirkan secara pasti bahwa tujuan Allah adalah kadza wa kadza tanpa adanya dalil.(Permana, 2020)

Sehingga dalam upaya menafsirkan, tafsir bi al-Ra'yi dapat diterima apabila:Menjauhi sikap terlalu berani menduga-duga kehendak Allah di dalam kalamNya, tanpa memiliki persyaratan sebagai penafsir;Memaksa diri memahami hanya wewenang Allah untuk mengetahuinya;Menghindari dorongan dan kepentingan hawa nafsu;Menghindari tafsir yang ditulis untuk kepentingan mazhab semata.;Menghindari penafsiran pasti (*qat'i*), di mana seorang penafsir, tanpa ulasan, mengklaim bahwa itulah satu-satunya maksud Allah.

Sehingga berdasarkan kriteria legitimasi di atas maka *Tafsir bi al-Ra'yi* dibagi menjadi 2 *Tafsir bi al-Ra'yi Madzmumah* yakni pendapat yang didasari oleh pendapat saja, tanpa diikuti dan didukung ilmu alat maupun sumber-sumber terkait lainnya. Adapun yang kedua ialah *Tafsir bi al-Ra'yi Mahmudah*, yakni pendapat yang didasari oleh alat keilmuan dan pemenuhan kriteria dari syarat tafsir bagi mufasssirnya sehingga jauh dari penyimpangan.(Yusuf, 2013) Sebagai contoh dari *Tafsir bi al-Ra'yi* ialah pada Q.S. al Isra ayat 72 :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

kalau memahami ayat tersebut secara tekstual dengan akal saja, tentunya akan terdapat kekeliruan dalam memahaminya. Karna ayat ini menjelaskan bahwa "setiap orang yang buta adalah celaka dan rugi serta akan masuk neraka jahanam." Namun, apabila di teliti dengan akal yang baik dan alat kriteria tafisir lain seperti kajian quran

hadist dan perkataan sahabat misalnya maka di temukan maksud lain bahwa yang dimaksud "buta" dan "merugi, celaka masuk neraka" itu ialah yang "buta hatinya" hal ini didasari oleh pendapat yang di simpulkan atas dasar potongan akhir ayat Al Hajj : 46 yang menjelaskan "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Sehingga agar tidak terjadi kesalahan dan menimbulkan keraguan dalam hasil penafsiran maka diperlukan kemampuan berfikir semaksimal mungkin dengan potensi masing-masing mufassir dan dibersamai oleh alat tafsir yang jelas sehingga tercapai pada ijtihad yang akurat dan baik.

Konsep Tafsir bi al-Ishari

Pengertian Tafsir bi al-Ishari

Kata *Ishari* berasal dari *asyara* yang berarti menunjukkan, memberi tanda atau mengarahkan (*hint*) yang bermaksud bila menerjemahkan sebagai *tafsir bi ishari* ialah tafsir yang menunjukkan makna atau maksud dari suatu *lafadz* dapat ditangkap maknanya oleh seorang sufi berdasarkan arahan murni hati dan perasaannya sebagai sufi (kesuifannya).(Yusuf, 2013) Dalam definisi lain, *Tafsir Ishari* mentakwilkan makna al-Quran dengan makna selain lahiriyahnya (zahir), karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual saja, atau orang yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah dan berkepribadian luhur akan mendapatkan isyarat.(Nurman, 2023)

Tafsir Ishari ini juga dikenal dengan tafsir sufistik adalah metode atau bentuk dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna asli zahirnya (tekstual), karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat (*ta'wil*). Namun hal isyarat atau tanda itu hanya muncul dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dikenal dengan sebutan orang sufi, orang yang berbudi luhur dan terlatih jiwanya (*mujahadah*), yang telah diberikan petunjuk ilmu oleh Allah Swt sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia makna yang tersirat dalam al-Qur'an.(Asfar, 2020)

Kitab tafsir ishari yang familiar ialah: Tafsir al-Qur'an al-Karim `Azim, karya Abu Muhammad Sahalibn Abdullah ibn Yunus ibn Isa ibn Abdullah al-Tustāri (200 H-283 H), Hadaïq al-Tafsir, karangan Abu Abdurrahman Muhammad ibn al Husain ibn Musa al Uzdi al Salmi (w.412 H/1021 M), 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an, oleh Abu Muhammad Ruzbairan ibnAbi al Nasr al Baqi al Syirazi (w.666H/1268M). Garaib al-Qur'an wa Raghaib al Furqan karya an-Naisaburi (w. 728 H/1328 M), 'Ara'is al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an susunan Muhammad asy-Syairazi, Tafsir wa Isyarat al-Qur'an karya Muhyi al-Din Ibnu 'Arabi (w. 560-638 H/1165-1240 M)(Arsad Nasution, 2018), Al-Takwilāt al-Najmiyyah, oleh Najm al-Din Dayah (w. 654 H) bersama 'Ala al-Daulah al-Simnani (659 H-736 H), Tafsir Ibnu 'Arabi (Takwilāt al-Qasyāni) oleh 'Abd Razzaq al-Qasyāni (w.730 H). Husain al- Zahabi dalam kitabnya, Tafsir wa al-Mufasssirūn. Penjabaran kitab Lataif al-Isyarat (Tafsir Šūfi Kāmil li al-Qur'ān al-Karim) yang disusun

oleh Imam al-Qusyairi, pengarang Risalah al-Qusyairiyyah (376-465 H / 986-1073 M). (Asfar, 2020).

Kemunculan *Tafsir bi al-Ishari*

Perkembangan sufisme terus berkembang bahkan sejak era turun quran pada nabi hingga kini, hal ini ditandai oleh praktik-praktik asketisme dan askapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politik sepeninggal Nabi Muhammad SAW, praktik seperti ini terus berkembang. Seiring berkembangnya aliran sufi, mereka pun mulai menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan paham yang mereka anut (sufi). Pada umumnya kaum sufi memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahami secara batin atau secara tersirat. (Maharani, 2017)

Dalam penafsiran sufi mufasssirnnya tidak menyajikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an melalui jalan i'tibari dengan menelaah makna harfiyah ayat secara zahir. Tetapi lebih pada menyuarakan signifikansi moral yang tersirat melalui penafsiran secara simbolik atau dikenal dengan penafsiran *Ishari*. Ketika ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam menyebar keseluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tasawuf bagi kaum sufisme dan maraklah tafsir-tafsir *ishari*. (Maharani, 2017)

Legitimasi *Tafsir bi al-Ishari*

Tafsir isyarat merupakan tafsir yang mampu menjelaskan makna lafadz al-Qur'an dengan kemurnian penafsirnya, Adapun *Tafsir bi al-Ishari* terbagi atas 3 yakni; Tafsir *ishari Lafzi* adalah memalingkan suatu lafaz untuk dijadikan dalil pada makna lain dimana makna ini tidak nampak dalam redaksi teks; *Tafsir ishari Maknawi* adalah menafsirkan makna umum pada suatu ayat atau surat, sehingga menjadi makna lain selain makna global yang terkandung pada ayat atau surat tersebut; *Tafsir ishari Ramzi* adalah *Tafsir Ishari* yang bersumber dari ahli tasawuf dalam rangka mencari jalan makrifah dengan ritual dan suluk. (Nurman, 2023)

Berdasarkan macam dan jenisnya setiap penafsiran *Ishari*, ada indikator penerimaan takwil dengan batasan dan syarat. Adapun keabsahan untuk diterimanya tafsir para sufi ini haruslah memenuhi syarat-syarat berikut: Tidak menafikan makna *zahir* suatu ayat; Ada *syar'i* yang dapat menguatkan penafsiran tersebut; Tidak bertentangan dengan dalil *syara* dan rasio; Tidak mengklaim penafsirannya yang akui dan dikehendaki.

Sehingga apabila penafsiran itu tidak memenuhi ke-empat syarat di atas maka beberapa ulama sepakat bahwa tafsirnya tersebut di tolak. (Yusuf, 2013) Adapun salah satu bentuk dari *Tafsir bi al-Ishari* terletak pada surah taha ayat 24 :

اٰذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ ۙ اِنَّهُ طَغٰی

Dalam makna lafaznya secara zahir, ayat ini menunjukkan pada makna perintah untuk menegur fir'aun yakni dengan arti ayat "Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas". Namun, dalam tafsir sufisme memaknai ayat itu dengan mengganti fir'aun sebagai hati manusia yang memiliki sifat melampaui batas, inilah takwil yang di kemukakan dalam penafsiran sufisme.

SIMPULAN

Tafsir bi al-Ma'thur (tafsir bil riwayat) merupakan pentafsiran kandungan al-qur'an dengan menukilkan pada makna yang berasal dari sumber orisinal (asli) yakni qur'an dan hadis. Adapun *Tafsir bi al-Ra'yi (tafsir bil dirayah/ijtihadi)* merupakan pentafsiran kandungan al-qur'an dengan mengandalkan pendapat atau ijtihad hasil pemikiran dengan akal (*ratio*) yang pentafsirnya harus memenuhi syarat agar hasil penafsirannya menjadi *Mahmudah* bukan *mazmumah* dan tidak menyeleweng dari makna terkandung yang sebenarnya. Sedangkan *Tafsir bi al-Ishari* merupakan pentafsiran isyarat-isyarat suci para *mufasssir* sufi yang menjelaskan makna suatu *lafadz* dengan makna yang berbeda dari makna *zahirnya* (tekstualnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z., & Fattah, A. (2024). *Model of Tafsir Bi Al-Ma ' tsur Approach Relevance to Islamic Education : A Chronological Review of Qur ' anic Interpretation*. 18(1), 54–73.
- Al-Jarjani, A. bin M. (1988). *Kitab at-Ta'rifat*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Algifari, M. S. (2024). Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 633–638. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31042>
- Arsad Nasution, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudentia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 147–165.
- Asfar, K. (2020). Tafsir Sufistik Perspektif Teoretis. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 1–26. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/issue/view/105>.
- Ba'asiyen, M. A. (2005). TAFSIR BI AL-RA'YI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENAFSIRAN ALQURAN. *Jurnal Hunafa*, 2(2), 175–184.
- Firdaus, M. Y., Abdul Malik, N. H., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2022). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>
- Harun, S. (2012). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Qaf Media kreatifa.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- English Language Teaching, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Leedy, P. D., Ormrod, Jeanne Ellis, A., & Johnson, R. (2016). *Practical Research: Planning and Design*. 1–20.
- Lutfhi, M., Dwi Kurniawan, K., Puspitasari Wardoyo, Y., Dwi Cahyani, T., Kharisma Nuryasinta, R., Adhial Fajrin, Y., & Anggraeny, I. (2022). Tafsir Bi al-Ma'tsur: Concepts and Methodology. *KnE Social Sciences*, 2022, 663–670. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i15.12140>
- Maharani, N. (2017). Tafsir Al-Isyari. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 56–61.
- Mile, I., & Arif, M. (2022). Metodologi Studi Tafsir. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 4(2), 98–109. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v4i2.3290>
- Mukarromah, O. (2013). *Ulumul Quran*. Rajawali Press.

- Nurman, M. (2023). Legalitas Tafsir Isyari dalam Penafsiran Al-Quran. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61683/isme.vol11.2023.1-6>
- Permana, K. A. (2020). Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an The Sources of interpretation of the Qur ' an. *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsiyyah (JAS)*, 05(1), 73–103.
- Qatthan, M. (1995). Mabahnya fi 'Ulum al-Qur'an. *Maktabah Wahbah*, 11–20.
- Shaleh, A. Q. M. (n.d.). *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Fi Ash Al-Hadits*. Dar Al-Ma'rifah.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Siregar, A. B. A. (2018). Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya). *Jurnal Hikmah*, 15(2), 160–165. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/37>
- Siregar, A. B. A., Permana, K. A., Achmadin, B. Z., Fattah, A., Mile, I., Arif, M., Asfar, K., Lutfhi, M., Dwi Kurniawan, K., Puspitasari Wardoyo, Y., Dwi Cahyani, T., Kharisma Nuryasinta, R., Adhial Fajrin, Y., Anggraeny, I., Asiva Noor Rachmayani, Maharani, N., Arsad Nasution, M., Nurman, M., Algifari, M. S., ... Yunus, B. M. (2022). Model of Tafsir Bi Al-Ma ' tsur Approach Relevance to Islamic Education : A Chronological Review of Qur ' anic Interpretation. *Jurnal Hikmah*, 1(1), 98–109. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31042>
- Suma, M. A. (2014). *Ulumul Qur'an*. Raja Wali Pers.
- Yusuf, K. M. (2013). *Studi al-Qur'an*. AMZAH.